

**Kemampuan informasi keuangan  
dalam memprediksi laba dan arus kas di pasar modal**

**Kukuh Ario Herwondo  
NIM F 1302078**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Selama sepuluh tahun terakhir pasar modal di Indonesia telah berkembang sangat pesat, dimana perkembangannya ditandai dengan melonjaknya jumlah saham yang ditransaksikan dan semakin tingginya volume perdagangan saham. Seiring dengan perkembangan yang pesat tersebut, kebutuhan atas informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang banyak digunakan adalah informasi akuntansi, terutama yang berasal dari laporan keuangan.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk kuantitatif, di mana informasi-informasi yang disajikan di dalamnya dapat membantu berbagai pihak dalam mengambil keputusan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Laporan keuangan perusahaan dapat menjadi informasi yang

relevan dan penting serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dalam menilai keuntungan yang akan diperoleh.

Dalam bursa efek, investor dihadapkan kepada kemungkinan perusahaan merugi dan harga saham yang menurun. Investor yang rasional dalam membuat keputusan investasi dalam efek selalu mempertimbangkan keuntungan dan risiko yang harus dicapai dibandingkan dengan tingkat bunga deposito yang tingkat risikonya lebih rendah. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan.

Informasi laba merupakan komponen dari laporan keuangan perusahaan, menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 (1992) memiliki manfaat sebagai berikut: menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit.

Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Temuan penelitian Ball dan Brown (dalam Parawiyati dkk, 1968) bahwa disamping ada hubungan antara laba dan *abnormal rate of return*, laba juga memberikan potensi informasi. Analisisnya adalah pengumuman laba mempunyai isi informasi *unexpected earning* positif memiliki *abnormal rate of return* yang rata-rata positif dan jika tidak memiliki isi informasi yaitu negatif, maka *abnormal rate of return* rata-rata negatif.

Penelitian Ball dan Watts (dalam Baridwan dan Parawiyati, 1998) berusaha untuk mengungkap potensi laba dalam kemampuannya untuk

memprediksi. Penelitiannya melakukan berbagai pengujian statistik yang berbeda terhadap laba. Ada dua jenis pengujian statistik yang digunakan yaitu *runs test* dan *serial correlation*. Adapun untuk memprediksi perilaku perubahan laba itu sendiri tidak dilakukan, karena tidak dimilikinya teori tentang hal tersebut. Hasil pengujian dengan *runs test*, menunjukkan bahwa tanda-tanda perubahan laba secara keseluruhan adalah *random*. Adapun pengujian *serial correlation* menunjukkan, bahwa *serial correlation coefficients* atau *autocorrelation* median dengan beda kala (lag) lima untuk laba bersih dan laba per lembar saham mendekati nol dan tidak secara signifikan berbeda dari nol pada tingkat probabilitas. Yaitu, hanya *autocorrelation* yang melebihi nilai absolut dari 0,1 merupakan perubahan *autocorrelation* laba per lembar saham urutan pertama.

Variabel dari laporan keuangan yang mempunyai hubungan dengan prediksi laba telah dilakukan oleh Lev dan Thiagarajan (1993). Mereka membuktikan bahwa informasi keuangan yang terdiri dari persediaan, piutang dagang, pengeluaran modal, biaya penelitian dan pengembangan, *gross margin*, biaya administrasi dan penjualan, *order backlog*, *labour force*, mempunyai hubungan terhadap prediksi laba. Analisisnya adalah dalam pengujian regresi sinyal fundamental menunjukkan nilai koefisien yang negatif sesuai dengan yang diharapkan. Artinya setiap kenaikan pada masing-masing sinyal fundamental selalu disertai penurunan pada penjualan, sehingga akibatnya berpengaruh pada laba di masa mendatang.

Penelitian mengenai pengukuran beberapa informasi dalam laporan keuangan dilakukan oleh Ali (1994) yang melakukan penelitian melalui pengujian empiris untuk membuktikan adanya informasi inkremental atas laba dan arus kas. Ia melakukan pengujian tersebut dengan menggunakan tiga variabel, yaitu laba, modal kerja dari operasi, dan arus kas.

Pada tanggal 7 September 1994, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mulai berlaku efektif tanggal 1 Januari 1995 dan melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 IAI mengubah penyajian laporan perubahan posisi keuangan yang semula berupa laporan arus dana tersebut menjadi laporan arus kas. IAI berargumentasi bahwa informasi arus kas historis berguna untuk: (1) menunjukkan jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan, dan (2) meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan.

Evaluasi atas keakurasian ini penting, karena untuk mewaspadai adanya kesalahan penaksiran secara sengaja ataupun tidak. Evaluasi ini juga dilakukan terhadap arus kas yang relevan, menurut Husnan (1994) hal-hal yang perlu diperhatikan adalah arus kas ditaksir atas dasar setelah pajak dan selisih, serta arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan.

Manfaat utama penyajian arus kas adalah pertama, membantu investor atau kreditor memprediksi kas yang mungkin didistribusikan dalam bentuk dividen di masa datang atau bunga serta dalam bentuk distribusi likuidasi atau pembayaran kembali kepada prinsipal. Kedua, membantu dalam penilaian risiko variabilitas return masa datang dan probabilitas. Oleh

karena itu data arus kas memberikan informasi dasar dalam penilaian harga pasar sekuritas. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator untuk menentukan apakah arus kas yang dihasilkan dari aktivitas cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

Studi hubungan arus kas dengan return saham didasarkan pada asumsi bahwa arus kas berguna bagi investor. Bowen et al. (dalam Baridwan dan Parawiyati, 1998) melakukan penelitian mengenai apakah arus kas merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas yang akan datang. Hasil analisis menunjukkan bahwa arus kas merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas satu sampai dua tahun mendatang.

Bernard dan Stober (dalam Asyik, 1999) menguji apakah pemisahan laba bersih menjadi arus kas dari operasi dan laba akrual dapat meningkatkan hubungan kedua komponen tersebut dengan *abnormal return*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemisahan total arus kas dari operasi dan total arus kas dari pendanaan ke dalam komponennya dapat meningkatkan hubungan dengan *abnormal return*. Hasil ini konsisten dengan teori mengenai perbedaan pengaruh transaksi pendanaan dan operasi walaupun studi tersebut menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas investasi tidak mempunyai hubungan dengan *abnormal return*.

Hasil penelitian Finger (1994) menunjukkan bahwa, arus kas adalah prediktor yang lebih baik atas arus kas dalam periode prediksi jangka pendek (1-2 tahun) dibanding prediktor laba atas arus kas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa laba membantu memprediksi laba dan arus kas, tetapi tidak mendukung pernyataan dalam FASB bahwa laba adalah prediktor yang lebih baik atas arus kas dibanding arus kas. Ditemukan pula bahwa laba lebih memberikan isi informasi inkremental dibanding arus kas.

Parawiyati dan Baridwan (1998) melakukan penelitian untuk menganalisa kemampuan laba dan arus kas dalam laporan keuangan dalam memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa laba dan arus kas periode yang lalu mempunyai manfaat untuk memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang.

Suadi (1998) menguji apakah PSAK No. 2 bermanfaat bagi investor. PSAK No. 2 dipandang memberi manfaat kalau laporan arus kas mempunyai hubungan dengan jumlah dividen yang dibayarkan dalam kurun waktu satu tahun setelah diterbitkannya laporan arus kas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan arus kas mempunyai hubungan dengan jumlah pembayaran dividen yang terjadi dalam satu tahun setelah terbitnya laporan arus kas.

Penelitian yang dilakukan oleh Parawiyati dkk. (2000) telah membuktikan bahwa beberapa informasi keuangan mempunyai kemampuan untuk memprediksi keuntungan investasi bagi investor. Dari hasil prediksi tersebut dapat diketahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan dari kegiatan utamanya, yang selanjutnya digunakan untuk memenuhi berbagai kewajibannya. Dengan demikian investor dapat melakukan analisis investasi untuk memutuskan membeli atau menjual saham dari suatu perusahaan.

Sandiyani dan Aryati (2001) meneliti mengenai hubungan antara variabel informasi keuangan dengan kemampuan untuk memprediksi perubahan laba dan arus kas untuk satu tahun ke depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi keuangan berguna dalam memprediksi perubahan laba dan arus kas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Parawiyati dkk. (2000) serta Sandiyani dan Aryati (2001) yang menguji pengaruh variabel keuangan terhadap prediksi laba dan arus kas. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa informasi dalam laporan keuangan mampu memprediksi laba dan arus kas masa mendatang. Indikator laba yang digunakan adalah laba sebelum pajak karena untuk menghindari penggunaan tarif yang berbeda antar periode analisis. Arus kas yang digunakan adalah arus kas dari aktivitas operasi. Arus kas dari aktivitas operasi penting karena kelangsungan hidup suatu bisnis untuk jangka panjang harus menghasilkan arus kas bersih yang nilainya positif dari aktivitas operasi.

Faktor yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini menggunakan periode yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai faktor deflator dan dilakukan di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Penelitian

Sandiyan dan Aryati tidak memasukkan faktor IHK dalam pengujiannya, faktor ini penting karena menyangkut daya beli konsumen akan barang-barang yang dihasilkan perusahaan yang mana akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, dan pada akhirnya juga mempengaruhi perubahan laba atau arus kas pada perusahaan tersebut. Penelitian Parawiyati dkk. (2000) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan prediksi informasi keuangan terhadap perubahan laba dan arus kas untuk satu tahun ke depan. Penelitian ini menggunakan periode waktu yang berbeda, dimana pada periode yang berbeda tersebut keadaan ekonomi yang terjadi juga berbeda.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah perubahan informasi keuangan (laba, biaya administrasi dan penjualan) merupakan prediktor perubahan laba untuk satu tahun ke depan?
2. Apakah perubahan informasi keuangan ( arus kas, biaya administrasi dan penjualan) merupakan prediktor perubahan arus kas untuk satu tahun ke depan?



3. Apakah perubahan laba memiliki kemampuan prediksi inkremental terhadap perubahan arus kas untuk satu tahun ke depan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menguji kemampuan informasi keuangan dalam memprediksi keuntungan investasi yang konsisten dengan laba dan arus kas.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dapat memberikan bukti empirik ada tidaknya kegunaan dan kemampuan prediksi serta isi informasi inkremental; laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, rasio laba kotor atas penjualan terhadap dua keuntungan investasi yaitu laba dan arus kas.
2. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan investasi mana yang lebih menguntungkan.
3. Bagi analis keuangan, sebagai informasi tambahan dalam memperhitungkan keuntungan yang diharapkan atas suatu investasi yang akan ditanamkan.
4. Bagi emiten, dapat mengetahui kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan utamanya, yang selanjutnya digunakan untuk memenuhi berbagai kewajibannya.

## **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian serta kerangka teori.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi populasi, sampel, metode pengambilan sampel, variabel yang diteliti dan pengukurannya, dan metode analisis data.

### **BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang analisis dan intepretasinya dari hasil analisis serta pembahasannya.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran yang didasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Karakteristik Informasi Akuntansi**

**Informasi adalah data yang berguna untuk diolah sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat, sedangkan sistem adalah kumpulan sumber daya yang berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu (Bodnar dan Hopwood, 1996).**

**Informasi akuntansi yang merupakan kategori informasi akuntansi keuangan ini merupakan informasi yang dipergunakan oleh pihak eksternal perusahaan seperti, investor dan kreditor yang ada dan yang potensial serta pemakai lainnya. Penyusunan informasi yang berbentuk laporan keuangan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan yaitu Standar Akuntansi Keuangan.**

**Penggunaan informasi keuangan melalui laporan keuangan oleh pihak luar yaitu untuk membuat keputusan investasi dalam menempatkan sumber daya yang akan diinvestasikan, dan juga upaya untuk memutuskan pemberian kredit oleh kreditor. Informasi keuangan tersebut bisa juga digunakan untuk menentukan prediksi-prediksi baru yang dihasilkan melalui penelitian-penelitian.**

**Jenis informasi digolongkan menjadi dua yaitu informasi kuantitatif dan kualitatif. Informasi akuntansi yang selama ini disajikan dalam satuan moneter adalah jenis informasi kuantitatif. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 2* mengenai *Qualitative Characteristic of Accounting Information, par 15* (dalam Sandiyani dan Aryati, 2001), terdapat dua hal yang menjadi kualitas primer dalam suatu laporan keuangan, yaitu relevan (*relevance*) dan**

dapat diandalkan (*reliability*). Relevansi informasi dapat diukur dalam kaitannya dengan maksud penggunaan informasi tersebut. Artinya, jika suatu informasi tidak relevan dengan kebutuhan para pengambil keputusan, maka informasi tersebut tidak ada gunanya. Unsur-unsur dari relevansi adalah nilai prediktif (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*), dan ketepatan waktu (*timeliness*). Pada umumnya informasi yang relevan selalu memberikan nilai prediktif dan nilai umpan balik secara serentak. Umpan balik dari kejadian masa lalu dapat membantu memperkirakan hasil yang akan diperoleh di masa datang.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Menurut PSAK No. 1 terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Beberapa karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah sebagai berikut ini.

- a Dapat dipahami, kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami.
  - b Relevan, informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.
- Materialitas, informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut

dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

c Keandalan, informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

- Penyajian jujur, agar dapat diandalkan informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.
- Substansi mengungguli bentuk, jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.
- Netralitas, informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.
- Pertimbangan sehat, mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.
- Kelengkapan, agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya.

d Dapat dibandingkan, pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

#### B. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai.

Beberapa di antara pemakai ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan di samping yang tercakup dalam laporan keuangan.

Namun demikian, banyak pemakai sangat tergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya,

informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut PSAK No. 1, tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Tujuan laporan keuangan dalam *Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4* berjudul *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement Business Enterprises* (dalam Harahap, 2001) digolongkan sebagai berikut ini.

#### 1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan *General Accepted Accounting Principle*.

#### 2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum laporan keuangan disebutkan sebagai berikut ini.

a Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan dengan maksud sebagai berikut ini.

1. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
2. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya.
3. Untuk menilai kemampuannya untuk menyelesaikan utang-utangnya.
4. Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaannya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.

b Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud sebagai berikut ini.

1. Memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham.
2. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditur, supplier, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan perusahaan.
3. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan.
4. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.

c Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.



- d) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
- e) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

### 3. Tujuan Kualitatif

Adapun tujuan kualitatif yang dirumuskan APB *Statements* No. 4 adalah sebagai berikut ini.

- a) *Relevance*, memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.
- b) *Understandability*, informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.
- c) *Verifiability*, hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.
- d) *Neutrality*, laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.
- e) *Timeliness*, laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

- f) **Comparability**, informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.
- g) **Completeness**, informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

### C. Laba

Penyajian informasi laba melalui laporan keuangan merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkat atau menurunnya modal bersih. Fokus kinerja tersebut mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang *profitable*.

Menurut akuntansi yang dimaksud dengan laba akuntansi adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Menurut Belkaoui (dalam Harahap, 2001) definisi tentang laba itu mengandung lima sifat yaitu:

1. laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut,
2. laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu,
3. laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil,

4. laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu,
5. laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Most (dalam Harahap, 2001) menambahkan ciri-ciri laba akuntansi sebagai berikut ini.

1. Laba akuntansi menggunakan konsep periodik.
2. Laba akuntansi diperluas bukan hanya transaksi dan termasuk seluruh nilai fenomena dan periode yang dapat diukur.
3. Laba akuntansi mengizinkan agregasi kedalam katagori berupa input dan output.
4. Sehingga perbandingan input dengan output akan menghasilkan sisa.
5. Sehingga mayoritas mereka yang berkepentingan terhadap angka itu dapat menggunakannya untuk berbagai tujuan.

#### D. Laporan Arus Kas

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa laporan keuangan sebaiknya didasarkan pada *cash flow orientation*. Pendekatan pada aliran kas ini diantaranya dikemukakan oleh Burton (dalam Hastuti dan Sudiby, 1998), yang menyatakan bahwa analisis terhadap aliran kas masuk dan aliran kas keluar lebih banyak dipakai oleh para investor daripada analisis terhadap laba konvensional. Selain itu ada kesulitan untuk membandingkan laba antar

perusahaan, karena tersedianya beberapa alternatif metode akuntansi yang disediakan oleh standar. Kondisi ini membuka peluang untuk terjadinya manipulasi data akrual oleh manajemen untuk memperbesar labanya.

Di Indonesia, kewajiban menerbitkan laporan keuangan arus kas mulai berlaku efektif tanggal 1 Januari 1995. IAI melalui PSAK No. 2, mengubah penyajian laporan perubahan posisi keuangan yang semula berupa laporan arus dana menjadi laporan arus kas. Tujuan laporan arus kas menurut PSAK No. 2 dalam paragraf 1 dan 2 adalah sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Tujuan pernyataan ini adalah memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi.

Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan yang lain, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*)

dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi tersebut dapat juga dapat digunakan untuk mengevaluasi hubungan di antara ketiga aktivitas tersebut.

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah sebagai berikut ini.

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
2. Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain.

3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
4. Pembayaran kas kepada karyawan.
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya.
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah sebagai berikut ini.

1. Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri.
2. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lain.
3. Perolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lain.
4. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan).

5. Pembayaran kas sehubungan dengan *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, *swap contracts* kecuali apabila kontrak tersebut dilakukan untuk tujuan perdagangan (*dealing or trading*), atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah sebagai berikut ini.

1. Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya.
2. Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan.
3. Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotik dan pinjaman lainnya.
4. Pelunasan pinjaman.
5. Pembayaran kas oleh sewa guna usaha (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (*finance lease*).

Perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut ini.

1. Metode langsung, dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan.
2. Metode tidak langsung, dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas,

penangguhan (*deferral*) atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Perusahaan dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung.

Perusahaan harus melaporkan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas investasi dan pendanaan, kecuali sebagaimana dijelaskan pada paragraf 21 dan 23 arus kas dilaporkan atas dasar arus kas bersih.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam SFAC No. 1, bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit.

Pertimbangan untuk apa mengetahui prediksi arus kas dapat diamati bahwa tujuan penyajian informasi arus kas dalam PSAK No. 2 digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas. Informasi



arus kas berguna untuk mengevaluasi perubahan struktur keuangan seperti likuiditas dan solvabilitas serta hubungannya dengan profitabilitas.

Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Brown dan Ball (dalam Parawiyati dan Baridwan, 1998), mengungkapkan tentang isi informasi dengan analisa apabila perusahaan *unexpected earning* positif memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif dan jika tidak memiliki isi informasi yaitu negatif, maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata negatif.

Lev dan Thiagarajan (1993) telah melakukan penelitian tentang hubungan informasi keuangan dengan prediksi laba di masa mendatang. Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa, variabel keuangan berhubungan dengan perubahan laba di masa mendatang. Analisanya adalah dalam pengujian regresi sinyal fundamental menunjukkan nilai koefisien yang negatif sesuai dengan yang diharapkan. Artinya setiap kenaikan pada masing-masing sinyal fundamental selalu disertai penurunan pada penjualan, sehingga akibatnya berpengaruh pada laba di masa mendatang.

Hasil penelitian Finger (1994) menunjukkan bahwa arus kas adalah prediktor yang lebih baik atas arus kas dalam periode prediksi jangka pendek (1-2 tahun) dibanding prediktor laba atas arus kas. Untuk kemampuan laba memprediksi laba masa datang diperoleh periode prediksi yang lebih panjang yaitu delapan tahun.

Prediksi laba dan arus kas telah dilakukan oleh Ali (1994) dengan melakukan pengujian empiris terhadap tiga variabel, yaitu laba, modal kerja dari

operasi, dan arus kas dari operasi. Penelitiannya menggunakan model nonlinear dalam mengetahui hubungan antara return dengan tiga variabel di atas. Hasilnya menunjukkan bahwa model tersebut sesuai apabila ketepatan dari *unexpected component* dari masing-masing variabel di atas mengalami penurunan dengan nilai absolut dari komponen tersebut.

Parawiyati dan Baridwan (1998) melakukan penelitian untuk menganalisa kemampuan laba dan arus kas dalam laporan keuangan dalam memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pola analisis silang yang digunakan untuk mendeteksi secara rinci keeratan hubungan variabel independen (yaitu laba dan arus kas) dalam memprediksi keuntungan investasi (laba dan arus kas), diperoleh hasil bahwa variabel independen tersebut mempunyai kemampuan sebagai alat prediktor. Berdasarkan analisis yang dilakukan mereka melalui nilai koefisien korelasi, dapat diketahui bahwa laba merupakan prediktor yang paling baik untuk arus kas meskipun arus kas juga dapat digunakan sebagai prediktor. Berdasarkan pengujian inkremental juga dihasilkan pernyataan yang mendukung bahwa laba memiliki kemampuan prediksi inkremental, yaitu disamping sebagai prediktor laba di masa mendatang juga bisa sebagai prediktor arus kas di masa mendatang.

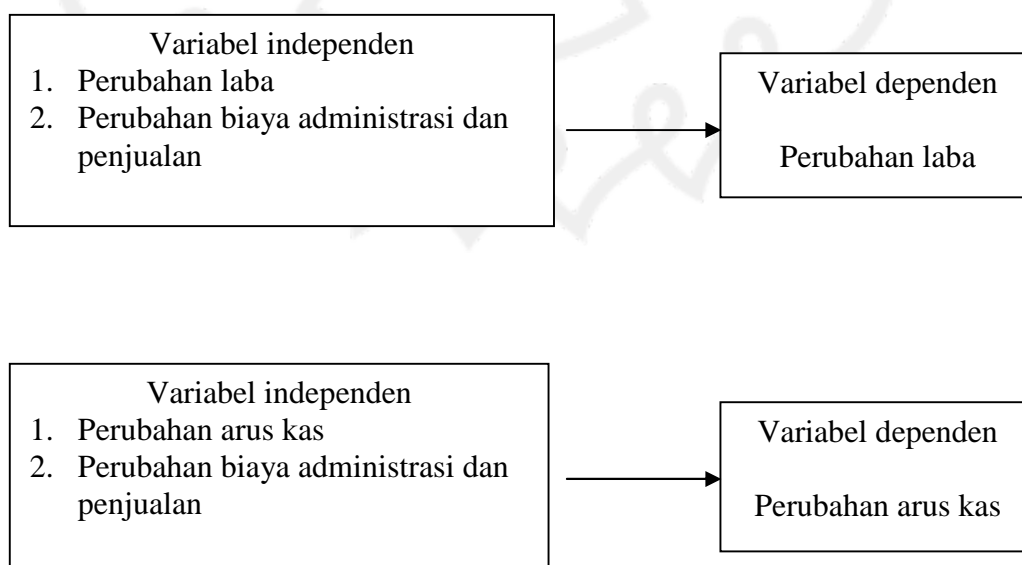
Parawiyati dkk. (2000) melakukan pengujian empiris terhadap beberapa informasi keuangan dalam memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi keuangan yang terdiri dari laba, arus kas, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan serta rasio laba kotor terhadap penjualan dapat menjadi prediktor laba dan arus kas di

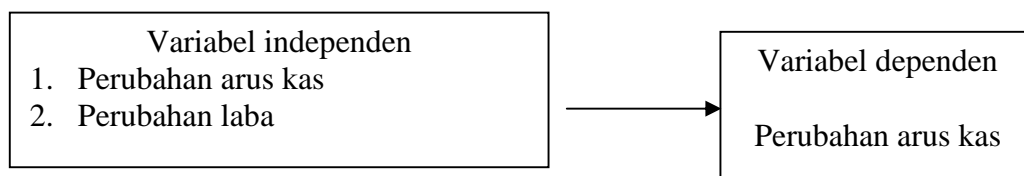
masa mendatang, selain itu juga memiliki kemampuan informasi inkremental terhadap arus kas.

Sandiyani dan Aryati (2001) menguji hubungan antara variabel informasi keuangan dengan kemampuan untuk memprediksi perubahan laba dan arus kas untuk satu tahun mendatang. Hasil pengujian melalui teknik regresi multipel untuk memprediksi perubahan laba dan arus kas untuk satu tahun ke depan secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel informasi keuangan (independen) adalah signifikan sebagai prediktor dengan tingkat keyakinan 5%.

#### F. Kerangka Teoritis

Perubahan informasi keuangan (laba, arus kas, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan serta rasio laba kotor terhadap penjualan) merupakan variabel independen, sedangkan variabel dependen adalah perubahan laba dan perubahan arus kas.





Gambar II. 1. Kerangka Teoritis

### G. Hipotesis

SFAC No. 2 menyatakan bahwa salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediksi (FASB, 1980). Hal ini menunjukkan bahwa informasi keuangan seperti yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat digunakan oleh investor dalam melakukan prediksi laba dan arus kas di masa yang akan datang. Berdasar penelitian sebelumnya yaitu, penelitian Lev dan Thiagarajan (1993) menunjukkan bahwa sinyal fundamental (variabel keuangan) memiliki hubungan dengan prediksi laba. Variabel keuangan tersebut meliputi persediaan, piutang, pengeluaran modal, margin kotor, biaya administrasi dan penjualan, *order backlog*, dan *labor force*. Parawiyati dan Baridwan (1998) menunjukkan bahwa laba dan arus kas merupakan prediktor terhadap laba dan arus kas di masa mendatang, selain itu juga laba memiliki kemampuan prediksi inkremental terhadap arus kas. Parawiyati dkk. (2000) serta Sandiyani dan Aryati (2001) menguji kemampuan informasi keuangan dalam memprediksi laba dan arus kas. Informasi keuangan tersebut adalah laba, arus kas, persediaan, piutang, biaya administrasi dan penjualan, rasio laba

kotor terhadap penjualan. Hasil pengujian mereka menunjukkan bahwa informasi keuangan tersebut merupakan prediktor terhadap perubahan laba dan arus kas di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

H1 : Perubahan informasi keuangan (laba, biaya administrasi dan penjualan) merupakan prediktor dalam perubahan laba untuk satu tahun ke depan.

H2 : Perubahan informasi keuangan ( arus kas, biaya administrasi dan penjualan) merupakan prediktor dalam perubahan arus kas untuk satu tahun ke depan.

H3 : Perubahan laba memiliki kemampuan prediksi inkremental terhadap perubahan arus kas untuk satu tahun ke depan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

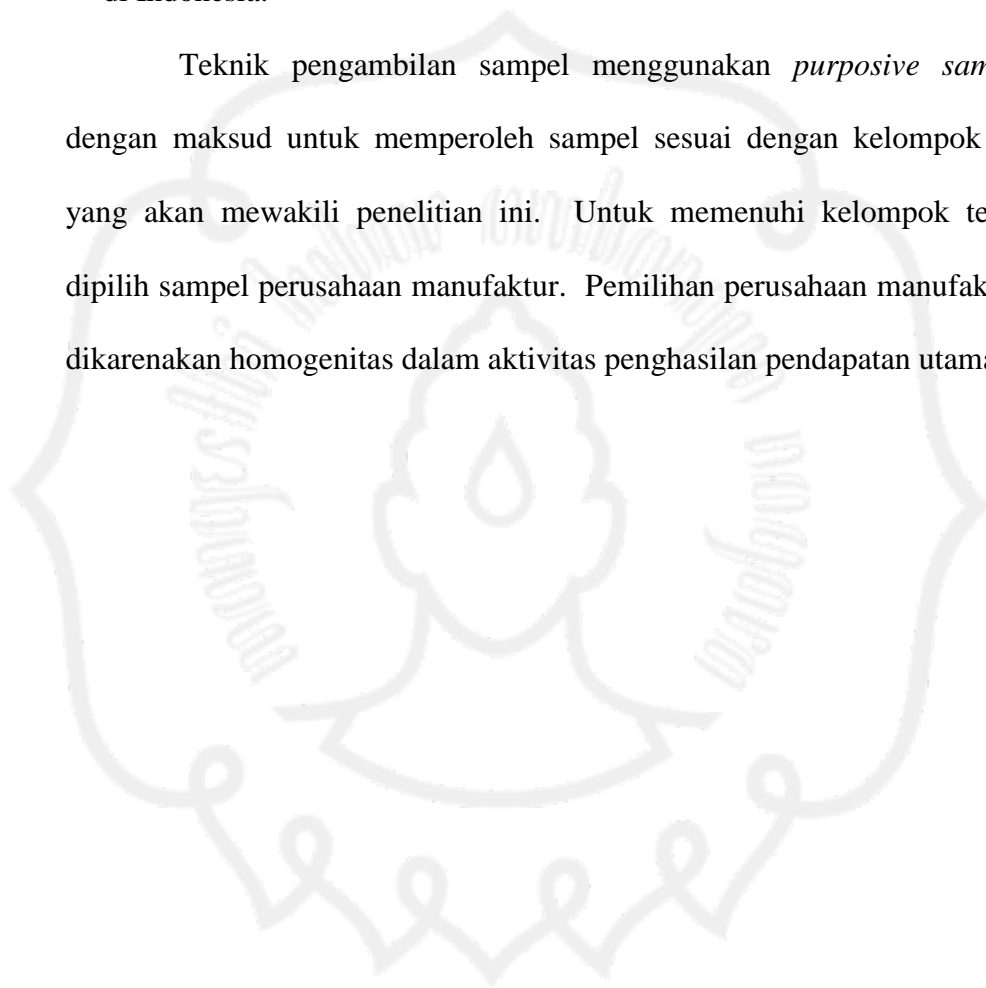
##### **A. Ruang Lingkup Penelitian**

Data yang dipergunakan adalah data seri waktu yang representatif untuk mewakili data keseluruhan (*cross-section*) yang berarti data dikumpulkan hanya satu kali melalui periode tertentu dan penelitian ini merupakan studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

## B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama empat periode yaitu mulai tahun 1999 sampai 2002. Pemilihan BEJ dikarenakan merupakan pasar modal yang terbesar di Indonesia.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan maksud untuk memperoleh sampel sesuai dengan kelompok kunci yang akan mewakili penelitian ini. Untuk memenuhi kelompok tersebut dipilih sampel perusahaan manufaktur. Pemilihan perusahaan manufaktur ini dikarenakan homogenitas dalam aktivitas penghasilan pendapatan utama.



Syarat-syarat sampel adalah sebagai berikut ini.

1. Telah menerbitkan laporan keuangan pada tahun 1999-2002.
2. Kualifikasi laporan keuangan tersebut adalah laporan keuangan yang diterbitkan pada periode akhir Desember dan laporan keuangan yang memuat laporan arus kas pada tahun 1999-2002.
3. Mendapatkan laba selama 4 tahun berturut-turut.

### C. Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* tahun 1999, 2000, 2001, 2002 yang berasal dari pojok BEJ, data berupa arus kas diperoleh lewat *data stream* Pojok BEJ MM UGM dan dari situs [www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id). Data *deflator* yang digunakan dalam analisis yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diperoleh dari buletin ringkas Badan Pusat Statistik. Jenis data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut ini.

1. Data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
2. Laporan keuangan perusahaan manufaktur 31 Desember 1999 sampai 31 Desember 2002 dengan penjelasan sebagai berikut ini.
  - a. Untuk memprediksi perubahan laba dengan prediktor informasi keuangan, digunakan variabel dependen perubahan laba tahun 2000 sampai 2002 dengan variabel independen perubahan informasi keuangan tahun 1999 sampai 2001.

- b. Untuk memprediksi perubahan arus kas dengan prediktor informasi keuangan, digunakan variabel dependen perubahan arus kas tahun 2000 sampai 2002 dengan variabel independen perubahan informasi keuangan tahun 1999 sampai 2001.
- c. Untuk menguji kemampuan prediksi inkremental perubahan laba terhadap perubahan arus kas, digunakan variabel dependen perubahan arus kas tahun 2000 sampai 2002 dengan variabel independen perubahan laba tahun 1999 sampai 2001.

### 3. Data Indeks Harga Konsumen.

Indeks Harga konsumen adalah suatu indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga antar waktu atas kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga pada basis periode tertentu. Nilai laba dan arus kas setelah memperhitungkan faktor deflator baik sebagai variabel independen maupun dependen ditentukan sebagai berikut ini.

Laba (arus kas) setelah memasukkan faktor deflator =

$$\text{Laba (arus kas) per tahun amatan} \times \frac{100}{\text{Rata-rata IHK tahunan}}$$

## D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### 1. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba dan perubahan arus kas. Penelitian sebelumnya memasukkan perubahan laba sebagai variabel dependen seperti penelitian Lev dan Thiagarajan (1993), Parawiyati dan Baridwan (1998), Parawiyati dkk. (2000), Sandiyani dan



Aryati (2001). Laba yang digunakan adalah laba sebelum pajak untuk menghindari pengenaan tarif yang berbeda. Perubahan laba dihitung:

$$\text{Perubahan laba} = L_{it} - L_{it-1}$$

Perubahan arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan arus kas dari aktivitas operasi. Arus kas dari aktivitas operasi ini menjadi perhatian penting, mengingat bahwa dalam jangka panjang untuk kelangsungan hidupnya suatu bisnis harus menghasilkan arus kas bersih yang positif dari aktivitas operasi (Parawiyati dkk. 2000). Selain itu informasi arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikasi keberhasilan atau prestasi yang nyata dari suatu perusahaan, sehingga penilaian kinerja yang didasarkan informasi tersebut menjadi lebih berarti (Parawiyati dan Baridwan, 1998).

Perubahan arus kas dihitung:

$$\text{Perubahan arus kas} = A_{it} - A_{it-1}$$

## 2. Variabel independen

- a. Laba, pada dasarnya laba merupakan pengembalian (*return*) yang melebihi investasi. Laba terdiri dari beberapa komponen, yaitu pendapatan (*revenues*), beban (*expenses*), keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*). Dalam penelitian ini data laba yang digunakan adalah laba sebelum pajak (Sandiyani dan Aryati, 2001).

$$\text{Perubahan laba} = L_{it} - L_{it-1}$$

- b. Arus kas, merupakan penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan. Arus kas dalam penelitian ini adalah arus kas dari

aktivitas operasi. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (Sandiyani dan Aryati, 2001).

$$\text{Perubahan arus kas} = A_{it} - A_{it-1}$$

- c. Biaya administrasi dan penjualan, disebut juga sebagai biaya operasi. Biaya administrasi dan penjualan selalu ada di dalam laporan keuangan suatu perusahaan, karena sifatnya terus menerus dan dapat diperkirakan secara relatif jumlahnya tetap (Sandiyani dan Aryati, 2001).

Prosentase perubahan (biaya administrasi dan penjualan-penjualan)

$$= [(AP_{it} - AP_{it-1})/AP_{it-1} - (S_{it} - S_{it-1})/S_{it-1}]$$

## E. Metode Analisis Data

### 1. Persamaan Regresi Berganda

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik regresi multipel dengan persamaan regresi sebagai berikut ini.

- $DY = a + a_1dx_1 + a_2dx_2$

DY = Perubahan laba

a = konstanta

$a_i$  = koefisien regresi

$dx_1$  = perubahan laba

$dx_2$  = perubahan biaya administrasi dan penjualan (biaya operasi)

- $DY = a + a_1dx_1 + a_2dx_2$

DY = Perubahan arus kas

a = konstanta

$a_i$  = koefisien regresi

$dx_1$  = perubahan arus kas

$dx_2$  = perubahan biaya administrasi dan penjualan (biaya operasi)

**$DY = a + a_1dx_1 + a_2dx_2$**

DY = Perubahan arus kas

a = konstanta

$a_i$  = koefisien regresi

$dx_1$  = Perubahan arus kas

$dx_2$  = Perubahan laba

Penelitian ini merupakan penelitian empirik yang dilakukan dengan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam persamaan regresi terdapat beberapa asumsi dasar yang harus terpenuhi. Asumsi tersebut adalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

## 2. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini dengan menggunakan uji *kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis nol yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa data berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan adalah

dengan pengujian dua arah yaitu dengan membandingkan nilai  $p$  yang diperoleh dengan taraf signifikansi 0,05, apabila nilai  $p$  lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

### 3. Pengujian asumsi klasik

#### (a) Multikolenearitas

Multikolenearitas adalah suatu keadaan yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen dalam persamaan regresi memiliki hubungan yang kuat satu sama lain (Arsyad, 1997). Multikolenearitas dapat menyebabkan variabel-variabel independen menjelaskan varians yang sama dalam pengestimasi variabel dependen. Variabel yang menyebabkan multikolenearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 atau nilai *variance inflation factor* (VIF) yang lebih besar dari 10.

#### (b) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah penyimpangan penyebaran titik-titik data populasi pada bidang regresi yang dianggap konstan. Metode yang dapat digunakan untuk menguji adanya gejala ini adalah metode Glejser (Sumodiningrat, 1996), yang dilakukan dengan meregres kembali nilai absolut residual yang diperoleh, yaitu  $[e_1]$ , atas variabel dependen.

Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut ini.

- 1) Menentukan hipotesis

$H_0 : \alpha = 0$ , tidak terdapat heteroskedastisitas,

$H_1 : \alpha \neq 0$ , terdapat heteroskedastisitas.

- 2) Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) dan derajat kebebasan.
- 3) Membandingkan hasil pengujian dengan kriteria sebagai berikut:

$H_0$  diterima bila  $-t\text{-tabel} \leq t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ,

$H_0$  ditolak bila  $-t\text{-hitung} < -t\text{-tabel}$  atau  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ .

- (c) Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara data pada suatu waktu tertentu dengan nilai data tersebut pada waktu satu periode sebelumnya atau lebih pada data runtut waktu (Arsyad, 1997). Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson.

Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut ini.

- 1) Menentukan hipotesis

$H_0 : \mu = 0$ , tidak ada autokorelasi,

$H_1 : \mu \neq 0$ , ada autokorelasi.

- 2) Menentukan koefisien autokorelasi

$$\mu = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})}{\sum e_{t-1}}$$

- 3) Menentukan nilai statistik Durbin-Watson (d)

$$d = \frac{\sum_{t=2}^k (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^k e_{t-1}}$$

4) Nilai  $d$  dibandingkan dengan nilai Durbin Watson tabel.

#### 4. Pengujian Hipotesis

##### a. Pengujian Ketepatan Perkiraan

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi. Hasil dari pengujian ini adalah koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ). Koefisien determinasi menunjukkan suatu besaran variasi dari variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  besarnya antara 0 dan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ), jika mendekati 1 maka kecocokan model dikatakan lebih baik.  $R^2 = 1$  berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, tetapi  $R^2 = 0$  berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Perhitungan koefisien menurut Sumodiningrat (1996) adalah:

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum Y_i^2}$$

##### b. Pengujian Koefisien Regresi Serentak (Uji-F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut ini.

1) Menentukan hipotesis

$H_0$ :  $a_1 = a_2 = 0$ , variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen,

$H_1$ :  $a_1 \neq a_2 \neq 0$ , variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen,

2) Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ),  $df = n-k-1$

3) Rumus uji-F

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

notasi

$R^2$  = koefisien determinasi,

$n$  = jumlah observasi,

$k$  = jumlah parameter termasuk konstanta regresi.

4) Kriteria pengujian

$H_0$  diterima bila  $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ ,

$H_0$  ditolak bila  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ .

c Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji-t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut ini.

1) Menentukan hipotesis

$H_0 : a_i = 0$ , variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen,

$H_1 : a_i \neq 0$ , variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2) Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) dan derajat kebebasan (df-n-k).

3) Rumus uji-t

$$t = \frac{a_i}{\sigma a_i}$$

keterangan:

$a_i$  = koefisien regresi,

$\sigma a_i$  = standar error koefisien regresi.

4) Kriteria pengujian

$H_0$  diterima bila  $-t\text{-tabel} \leq t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ,

$H_0$  ditolak bila  $-t\text{-hitung} < -t\text{-tabel}$  atau  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ .

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN



### A. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang disyaratkan pada bab sebelumnya, maka diperoleh sampel sebanyak 32 perusahaan.

TABEL IV.1  
Tahapan Pengambilan Sampel

Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEJ 31 Desember 1999	277
Perusahaan non manufaktur	<u>130</u>
Perusahaan manufaktur	147
Perusahaan manufaktur yang dikeluarkan dari sampel:	
- Delisting	7
- Perusahaan yang menderita kerugian selama tahun 1999-2002	105
- Data tidak lengkap	3
	<u>115</u>
Perusahaan yang dapat dijadikan sampel	32

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan laporan keuangan dari masing-masing perusahaan dari tahun 1999-2002. Data yang diambil berupa laba, arus kas dari aktivitas operasi, biaya administrasi dan penjualan (biaya operasi), penjualan.

### B. Pengolahan Data

Pengolahan data yang dipergunakan untuk analisis data dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 10.0. Perubahan laba dan arus kas sebagai variabel dependen didasarkan pada laporan

keuangan 2000-2001 dan 2001-2002. Perubahan variabel independen didasarkan pada laporan keuangan 1999-2000, dan 2000-2001.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan menggunakan ini dapat diketahui apakah data yang diamati berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan adalah pengujian dua arah yaitu dengan membandingkan nilai p yang diperoleh dengan taraf signifikansi 0,05, apabila p lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas ditunjukkan tabel di bawah ini.

TABEL IV.2  
Uji Normalitas

Variabel	Nilai p th 1999	Nilai p th 2000	Nilai p th 2001	Nilai p th 2002
Laba	0,672	0,672	0,954	0,995
Biaya Operasi	0,916	0,945	0,989	0,984
Arus Kas	0,551	0,878	0,899	0,848

Sumber: data hasil olah komputer

TABEL IV.2 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, hal ini dibuktikan dengan nilai p lebih besar dari 0,05.

## 2. Uji Multikolenearitas

Uji multikolenearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Batasan terjadinya multikolenearitas adalah nilai VIF melebihi 10 dan nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,1.

TABEL IV.3

Uji Multikolenearitas Perubahan laba 2000-2001 dan 2001-2002

Variabel Independen	Tanpa deflator		Dengan deflator	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
Perubahan Laba 1999-2000	0,983	1,018	0,999	1,001
Perubahan Laba 2000-2001	0,994	1,006	1,000	1,000
Perubahan Biaya Operasi 1999-2000	0,983	1,018	0,999	1,001
Perubahan Biaya Operasi 2000-2001	0,994	1,006	1,000	1,000

Sumber: data hasil olah komputer

TABEL IV.4

Uji Multikolenearitas Perubahan arus kas 2000-2001 dan 2001-2002

Variabel Independen	Tanpa deflator		Dengan deflator	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
Perubahan Arus Kas 1999-2000	1,000	1,000	1,000	1,000
Perubahan Arus Kas 2000-2001	0,991	1,009	0,986	1,014
Perubahan Biaya Operasi 1999-2000	1,000	1,000	1,000	1,000
Perubahan Biaya Operasi 2000-2001	0,991	1,009	0,986	1,014

Sumber: data hasil olah komputer

TABEL IV.5  
Uji Multikolenearitas kemampuan prediksi inkremental  
perubahan laba terhadap perubahan arus kas 2000-2001 dan 2001-2002

Variabel Independen	Tanpa deflator		Dengan deflator	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
Perubahan Arus Kas 1999-2000	0,900	1,065	0,987	1,013
Perubahan Arus Kas 2000-2001	0,853	1,173	0,472	2,119
Perubahan Laba 1999-2000	0,900	1,065	0,987	1,013
Perubahan Laba 2000-2001	0,853	1,173	0,472	2,119

Sumber: data hasil olah komputer

TABEL IV.3, IV.4, IV.5 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolenearitas, hal ini ditunjukkan dengan nilai besaran VIF dan *Tolerance* masing-masing nilai VIF dibawah 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Metode yang dapat digunakan untuk menguji adanya gejala ini adalah metode Glejser yang dilakukan dengan meregres kembali absolut residual yang diperoleh, yaitu  $[e_1]$ , atas variabel dependen. Apabila nilai  $p$  di bawah 0,05 ini berarti terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya bila  $p$  di atas 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

TABEL IV. 6

Uji Heteroskedastisitas perubahan laba 2000-2001 dan 2001-2002

Variabel Independen	Tanpa deflator	Dengan deflator
Perubahan Laba 1999-2000	0,435	0,949
Perubahan Laba 2000-2001	0,124	0,133
Perubahan Biaya Operasi 1999-2000	0,933	0,906
Perubahan Biaya Operasi 2000-2001	0,976	0,890

Sumber : data hasil olah komputer

TABEL IV. 7

Uji Heteroskedastisitas perubahan arus kas 2000-2001 dan 2001-2002

Variabel Independen	Tanpa deflator	Dengan deflator
Perubahan Arus Kas 1999-2000	0,694	0,391
Perubahan Arus Kas 2000-2001	0,232	0,293
Perubahan Biaya Operasi 1999-2000	0,596	0,292
Perubahan Biaya Operasi 2000-2001	0,245	0,271

Sumber : data hasil olah komputer

TABEL IV. 8

Uji Heteroskedastisitas prediksi kemampuan inkremental laba terhadap perubahan arus kas 2000-2001 dan 2001-2002

Variabel Independen	Tanpa deflator	Dengan deflator
Perubahan Arus Kas 1999-2000	0,835	0,547
Perubahan Arus Kas 2000-2001	0,663	0,748
Perubahan Laba 1999-2000	0,111	0,204
Perubahan Laba 2000-2001	0,102	0,141

Sumber : data hasil olah komputer

TABEL IV.6, IV.7, IV.8 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini dapat dilihat dari nilai  $p$  lebih besar dari 0,05.

#### 4. Uji Autokorelasi

Pendekatan yang sering digunakan adalah uji Durbin-Watson. Tidak terdapat autokorelasi diantara variabel independen jika  $D\text{-hit} > du$ .  $D\text{-hit}$  dibandingkan dengan  $du$  pada taraf signifikansi 5%.

TABEL IV.9  
Uji Autokorelasi

Model pengujian	Tanpa deflator		Dengan deflator	
	D-hit	$du$	D-hit	$du$
Prediksi perubahan Laba 2000-2001	2,178	1,574	2,244	1,574
Prediksi perubahan Laba 2001-2002	2,362	1,574	2,169	1,574
Perubahan Arus Kas 2000-2001	1,902	1,574	1,941	1,574
Perubahan Arus Kas 2001-2002	2,359	1,574	2,329	1,574
Kemampuan prediksi inkremental perubahan laba terhadap perubahan arus kas 2000-2001	2,113	1,574	1,844	1,574
Kemampuan prediksi inkremental perubahan laba terhadap perubahan arus kas 2001-2002	2,193	1,574	2,394	1,574

Sumber: data hasil olah komputer

Tabel IV.9 menunjukkan tidak terdapat autokorelasi, hal ini dibuktikan dengan  $D\text{-hit} > du$

### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah perubahan informasi keuangan dapat dijadikan prediktor dalam perubahan laba dan arus kas satu tahun ke depan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05.

#### 1. Pengujian Ketepatan Perkiraan

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi. Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variasi variabel independen menjelaskan variabel dependen. Sebagai contoh berdasarkan TABEL IV.10, untuk prediksi perubahan laba tanpa deflator tahun 2000-2001 menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,341. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan mempunyai tingkat kebenaran sebesar 34,1% sebagai prediktor perubahan laba. Sisanya sebesar 65,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

TABEL IV.10

Nilai *Adjusted R-Square*

Model Pengujian	Tanpa deflator	Dengan deflator
Prediksi perubahan Laba 2000-2001	0,341	0,290
Prediksi perubahan Laba 2001-2002	0,460	0,581
Perubahan Arus Kas 2000-2001	0,835	0,778
Perubahan Arus Kas 2001-2002	0,674	0,684
Kemampuan prediksi inkremental perubahan laba terhadap perubahan arus kas 2000-2001	0,929	0,913
Kemampuan prediksi inkremental	0,695	0,688

perubahan laba terhadap perubahan arus  
kas 2001-2002

---

Sumber : data hasil olah komputer

## 2. Pengujian Koefisien Regresi Serentak

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Variabel independen berpengaruh secara serentak terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai p yang lebih kecil dari 0,05.

TABEL IV.11  
Uji Koefisien Regresi Serentak

Model pengujian	Tanpa deflator		Dengan deflator	
	p	Signifikansi 5%	P	Signifikansi 5%
Prediksi perubahan Laba 2000-2001	0,001	0,05	0,003	0,05
Prediksi perubahan Laba 2001-2002	0,000	0,05	0,000	0,05
Perubahan Arus Kas 2000-2001	0,000	0,05	0,000	0,05
Perubahan Arus Kas 2001-2002	0,000	0,05	0,000	0,05
Kemampuan prediksi inkremental perubahan laba terhadap perubahan arus kas 2000-2001	0,000	0,05	0,000	0,05
Kemampuan prediksi inkremental perubahan laba terhadap perubahan arus kas 2001-2002	0,000	0,05	0,000	0,05

---

Sumber: data hasil olah komputer

Tabel IV.11 menunjukkan secara serentak variabel independen dapat dijadikan prediktor dalam perubahan laba dan arus kas baik tanpa deflator



maupun dengan deflator, hal ini dapat dilihat dari nilai p yang lebih kecil dari 0,05.

### 3. Pengujian Koefisien Regresi Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen bila nilai p lebih kecil dari 0,05.

TABEL IV.12

Uji Koefisien Regresi Parsial Perubahan Laba 2000-2001 dan 2001-2002

Variabel Independen	Tanpa deflator		Dengan deflator	
	P	Signifikansi 5%	P	Signifikansi 5%
Perubahan Laba 1999-2000	0,000	0,05	0,001	0,05
Perubahan Laba 2000-2001	0,000	0,05	0,000	0,05
Perubahan Biaya Operasi 1999-2000	0,465	0,05	0,413	0,05
Perubahan Biaya Operasi 2000-2001	0,248	0,05	0,259	0,05

Sumber : data hasil olah komputer

TABEL IV.12 menunjukkan bahwa baik tanpa deflator maupun dengan deflator, dalam memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan hanya variabel independen perubahan laba yang secara signifikan berpengaruh, hal ini dapat dilihat dari nilai p yang lebih kecil dari 0,05.

TABEL IV.13

Uji Koefisien Regresi Parsial Perubahan Arus Kas 2000-2001 dan 2001-2002

Variabel Independen	Tanpa deflator		Dengan deflator	
	P	Signifikansi	P	Signifikansi
		5%		5%
Perubahan Arus Kas 1999-2000	0,000	0,05	0,000	0,05
Perubahan Arus Kas 2000-2001	0,000	0,05	0,000	0,05
Perubahan Biaya Operasi 1999-2000	0,267	0,05	0,304	0,05
Perubahan Biaya Operasi 2000-2001	0,625	0,05	0,654	0,05

Sumber : data hasil olah komputer

TABEL IV.13 menunjukkan bahwa baik tanpa deflator maupun dengan deflator, dalam memprediksi perubahan arus kas satu tahun ke depan hanya variabel independen perubahan arus kas yang secara signifikan berpengaruh, hal ini dapat dilihat dari nilai p yang lebih kecil dari 0,05.

TABEL IV.14

Uji koefisien regresi parsial kemampuan prediksi inkremental perubahan laba terhadap perubahan arus kas 2000-2001 dan 2001-2002

Variabel Independen	Tanpa deflator		Dengan deflator	
	P	Signifikansi	P	Signifikansi
		5%		5%
Perubahan Laba 1999-2000	0,000	0,05	0,000	0,05
Perubahan Laba 2000-2001	0,143	0,05	0,451	0,05
Perubahan Arus Kas 1999-2000	0,000	0,05	0,000	0,05
Perubahan Arus Kas 2000-2001	0,000	0,05	0,000	0,05

Sumber : data hasil olah komputer

TABEL IV.14 menunjukkan bahwa tanpa deflator, variabel independen perubahan laba tahun 2000-2001 tidak dapat dijadikan prediktor dalam perubahan arus kas karena nilai p yang lebih besar dari 0,05. Variabel

independen yang lain dapat dijadikan prediktor, hal ini dapat dilihat dari nilai  $p$  yang lebih kecil dari 0,05.

#### D. Interpretasi Hasil

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa baik tanpa deflator maupun dengan deflator, seluruh variabel independen dapat dijadikan prediktor dalam perubahan laba untuk satu tahun ke depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Parawiyati dkk. (2000) dan Sandiyani dan Aryati (2001). Pengujian dengan uji-t menunjukkan bahwa baik tanpa deflator maupun dengan deflator, hanya variabel independen perubahan laba yang secara signifikan berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan. Hasil di atas menunjukkan bahwa faktor deflator tidak berpengaruh terhadap prediksi perubahan laba satu tahun ke depan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Parawiyati (2000), Sandiyani dan Aryati (2001) yang menunjukkan bahwa, baik dengan maupun tanpa faktor deflator variabel independen perubahan laba dapat dijadikan prediksi untuk perubahan laba satu tahun ke depan. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa baik tanpa deflator maupun dengan deflator, seluruh variabel independen dapat dijadikan prediktor dalam perubahan arus kas satu tahun ke depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Parawiyati dkk. (2000) dan Sandiyani dan Aryati (2001). Pengujian dengan uji-t menunjukkan bahwa baik tanpa deflator maupun dengan deflator, hanya variabel independen perubahan

arus kas yang signifikan berpengaruh dalam prediksi perubahan arus kas satu tahun ke depan. Hasil di atas menunjukkan bahwa faktor deflator tidak berpengaruh dalam prediksi perubahan arus kas satu tahun ke depan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sandiyani dan Aryati (2001) yang menunjukkan bahwa variabel independen perubahan arus kas dapat dijadikan prediktor untuk perubahan arus kas satu tahun ke depan.

Pengujian hipotesis ke tiga dengan maupun tanpa faktor deflator menunjukkan bahwa perubahan laba 1999-2000 memiliki kemampuan prediksi inkremental, yaitu disamping sebagai prediktor perubahan laba juga dapat digunakan sebagai prediktor perubahan arus kas. Hasil ini dapat dilihat dari uji-t yang dilakukan, nilai p lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Baridwan dan Parawiyati (1998), dan Parawiyati dkk. (2000).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Pengujian baik tanpa deflator maupun dengan deflator, seluruh variabel independen (perubahan laba, perubahan biaya administrasi dan penjualan) dapat dijadikan prediktor dalam perubahan laba untuk satu tahun ke depan.

2. Pengujian baik tanpa deflator maupun dengan deflator, menunjukkan bahwa hanya variabel independen perubahan laba yang secara signifikan berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan.
3. Pengujian baik tanpa deflator maupun dengan deflator, seluruh variabel independen (perubahan arus kas, perubahan biaya administrasi dan penjualan) dapat dijadikan prediktor dalam perubahan arus kas satu tahun ke depan.
4. Pengujian baik tanpa deflator maupun dengan deflator, menunjukkan bahwa hanya variabel independen perubahan arus kas yang signifikan berpengaruh dalam prediksi perubahan arus kas satu tahun ke depan.
5. Pengujian dengan maupun tanpa faktor deflator menunjukkan bahwa perubahan laba 1999-2000 memiliki kemampuan prediksi inkremental, yaitu disamping sebagai prediktor perubahan laba juga dapat digunakan sebagai prediktor perubahan arus kas.

## **B. Keterbatasan**

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki beberapa keterbatasan, antara lain adalah sebagai berikut ini.

Penelitian ini hanya menggunakan data-data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Periode pengamatan yang pendek yaitu hanya 4 tahun.

Penelitian ini tidak mempertimbangkan ukuran perusahaan.

Penelitian ini hanya menguji kemampuan prediksi untuk satu tahun ke depan.

### C. Saran

Penelitian selanjutnya perlu mengkaji lebih lanjut mengenai variabel informasi keuangan lain yang mempengaruhi perubahan laba dan arus kas. Hal ini didasarkan dari penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa beberapa informasi keuangan memang berpengaruh.

Penelitian selanjutnya perlu menggunakan periode pengamatan yang lebih luas.

Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan ukuran dari perusahaan.

### REFERENSI

- Aryati, Titik dan Manao, Hekinus. 2002. "Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No. 2
- \_\_\_\_\_ dan Sandiyani, Yustina. 2001. "Rasio Keuangan sebagai Prediktor Laba dan Arus Kas di Masa Yang Akan Datang", *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, Vol 1, No. 2
- Ali, Ashiq. (Spring 1994). "The Incremental Information Content of Earning, Working Capital from Operations, and Cash Flows", *Journal of Accounting Research*, Vol. 32 No. 1, p. 61-75
- Asyik, Nur F. 1999. "Tambahan Kandungan Informasi Rasio Arus Kas", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2, No. 2
- \_\_\_\_\_ dan Soelistyo. 2000. "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai *Discriminator*)", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 3
- Ball, Ray and R, Watts. 1972. "Some Times Series Properties of Accounting Income", *Journal of Finance*, p. 663-682
- Beaver, William H. 1970. "The Time Series Behavior of Earning", *Journal of Accounting Research*, p. 63-99
- Brown P, and Ball. 1968. "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers", *Journal of Accounting Research*, p. 159-178

- Finger, Catherine A. 1994. "The Ability of Earning to Predict Future Earning and Cash Flow", *Journal of Accounting Research*, Vol. 32 No. 32, p. 210-223
- Hartono, Jogiyanto dan Zainuddin. 1999. "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Suatu studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2, No. 1
- Husnan, Suad. 1994. "Investasi di Pasar Modal Indonesia: Perkembangan, Kecenderungan, Kebutuhan dan Prospek", *Kelola: Gadjah Mada University Business Review* No. 7
- Hwihanus dan Indriantoro, Nur. 1997. "Hubungan Informasi Laporan Keuangan dengan Perubahan Pricing of Earning", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 12, No. 3
- Koesno. 1990. "Analisa Praktis untuk memilih dalam Membeli Saham", *Info Pasar Modal*, No. 03 Th. 1
- Lev, Baruch and S, Ramu Thiagarajan. 1993. "Fundamental Information Analysis", *Journal of Accounting Research*, Vol. 31 No. 2
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes in Indonesia", *Kelola: Gadjah Mada University Business Review*, No. 7
- Manurung, Adler Haymans. 1998. "Analisa Arus Kas Terhadap Tingkat Pengembangan Saham di Bursa Efek Jakarta", *Manajemen Usahawan Indonesia* No. 05
- Parawiyati dan Zaki Baridwan. 1998. "Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1 No. 1
- Parawiyati, Ambar Woro Hastuti dan Edi Subiyantoro. 2000. "Penggunaan Informasi Keuangan untuk Memprediksi Keuntungan Investasi bagi Investor di Pasar Modal", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 2
- Surifah. 2002. "Studi tentang Rasio Keuangan sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Publik di Indonesia pada Masa Krisis Ekonomi", *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta*, No. 27

